

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV SDN 03 Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

Oleh : Maimunah

Universitas Negeri Padang

Abstract

As a profesional, teacher is forced to always develop himself to be a master in its field and to own competencies and skills so that he/she could think critically, sistematically, logically and creatively. In this way the role of a teacher is very important in giving guidance and education toward its students. In order to master and develop teaching approach, as constructivism approach in science, there should be conducted in five steps.

In learning using constructivism approach, students construct their own knowledge by relating their basic knowledge. New knowledge could be attained by problem solving and inquiry.

The teacher should apply an approach which makes student involved actively in learning process and leave conventional approach behind in order to catch students interest in learning process and improve learning result.

Keywords: IPA, Pendekatan Konstruktivisme, SD

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep sewaktu belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkahlaku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat pengukur berupa tes

baik tes tertulis, tes lisan maupun tes

perbuatan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

merupakan salah satu mata pelajaran yang

menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi,

dimana proses pembelajaran IPA menuntut

pengalaman langsung siswa agar dapat

mengembangkan kemampuannya untuk

menjelajahi dan memahami alam sekitar. Hal

ini dipertegas Depdiknas (2006:484) "IPA

merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”.

Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dituntut dapat mengaktifkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar Depdiknas (2006:484). Hal ini juga dipertegas oleh Yager (dalam Mulyasa, 2005:5) yang menyatakan bahwa: ”Pembelajaran IPA di SD selain mengembangkan aspek kognitif juga meningkatkan keterampilan proses, sikap, kreatifitas dan kemampuan aplikasi konsep”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran IPA di SD dituntut dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa dan mengaktifkan kemampuan berfikir, rasa ingin tahu dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar dan ini perlu diberikan kepada siswa sejak pendidikan dasar, karena berhasil tidaknya sistem pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh proses

pembelajaran yang diberikan guru, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tiga aspek akan dikuasai oleh siswa serta meningkatkan keterampilan siswa.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran IPA sehingga dapat menjadi wadah atau sebagai wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan berintegrasi dengan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan ke tahap yang lebih lanjut sehingga dapat mencapai tujuan.

Agar terwujud tujuan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pernyataan di atas, maka guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru adalah pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pelaksanaan pendekatan konstruktivisme menekankan kepada membangun atau

menyusun pengetahuan yang sudah ada pada siswa berdasarkan pengalamannya.

Dipertegas oleh Masnur (2009:44) yang mengemukakan bahwa “Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna”.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SDN 03 Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang pada tanggal 15 sampai 17 Desember 2011, dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru seperti tanya jawab dan ceramah. Dan saat pembelajaran IPA guru hanya menjelaskan apa yang ada dalam buku paket tanpa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dimana : 1) guru berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, bukan pada proses pembelajaran, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena hampir semua informasi didapat dari penyampaian guru

bukan atas usahanya sendiri, 3) siswa hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar, sehingga kemampuan dan pengetahuan yang sudah ada pada siswa tidak terbangun dengan baik dan mengakibatkan siswa hanya bisa menghayal dan kurang menerapkan materi pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari, 4) kurangnya melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga, 5) kurang dipahami materi-materi pembelajaran IPA oleh siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA.

Ketuntasan minimum di SDN 03 Bandar Buat rata-rata 63 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru 70. Dari 29 orang siswa yang mengikuti ujian semester tersebut 19 orang yang memperoleh nilai di bawah 70. Yang berarti sekitar 65,51% siswa belum tuntas dalam pembelajaran.

Untuk mencapai kriteria ketuntasan minimum maka dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme sangat tepat digunakan, sebab dalam proses pembelajaran konstruktivisme siswa terlibat secara langsung

dalam membina dan membangun pengetahuan baru serta dapat berfikir untuk menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akan lebih lama diingat oleh siswa. Sesuai dengan kelebihan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Wina (2002:155) yaitu: 1) Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan, 2) siswa akan lebih paham karena terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru sehingga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, 3) siswa akan lebih lama ingat semua konsep karena terlibat langsung secara aktif, 4) siswa dapat meningkatkan komunikasi sosial melalui interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru, 5) siswa akan merasa senang dalam membina pengetahuan baru karena mereka paham, ingat dan berinteraksi dengan baik serta terlibat secara terus menerus.

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk,

“Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN 03 Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang”.

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (1) Rancangan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme (2) Pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. (3) Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

IPA merupakan kegiatan berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan dan pengujian gagasan-gagasan.

Depdiknas (2006:484) menyatakan pengertian IPA adalah:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah (2009:18) “IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Yosaphat (1997:1.16) juga menjelaskan “Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat serta gejala-gejala yang ditimbulkan oleh benda-benda yang terdapat di alam”.

Sedangkan menurut Fowler (dalam Usman 2006:2) “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa

kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah cara berfikir untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya secara sistematis, berlaku umum berupa hasil observasi dan eksperimen, yang terdiri dari fakta-fakta dan konsep-konsep atau prinsip-prinsip sebagai suatu proses penemuan.

Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme yang menganggap bahwa suatu pembelajaran dimulai dengan membangun pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Kunandar (2009:305) menyatakan “Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong”.

Menurut Masnur (2009:44) “Konstruktivisme adalah pendekatan yang

menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna”.

Wina (2009:264) berpendapat bahwa “Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang sifatnya membangun pengetahuan siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada pada siswa dengan pengetahuan baru yang pada prosesnya siswa lebih banyak aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang akan penulis

paparkan dalam bentuk kalimat/kata-kata yang sebelumnya telah dianalisis.

Miles (1992:15) menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman”.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang akan penulis paparkan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

Menurut Jonathan (2009:1) “Pendekatan kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variable tersebut harus didefenisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing”.

Pelaksanaan tindakan tahap ini dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan rencana. Penulisan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan diakhir siklus

diadakan tes. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: (1) Penulis melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat. (2) Guru sebagai observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. (3) Penulis dan observer melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada Siklus I guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas". RPP disusun secara kolaboratif dengan observer.

Perencanaan pembelajaran terdiri dari Standar Kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus I dinyatakan baik, namun belum maksimal karena masih banyak kegiatan yang belum terlaksana. Terlihat bahwa materi ajar yang dipilih guru belum mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Selain itu pada aspek pengorganisasian materi ajar guru belum sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk pertemuan selanjutnya sebaiknya guru memilih materi ajar yang bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan juga sebaiknya guru menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan Pembelajaran IPA terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, inti dan akhir. Pada tahap awal guru memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tentang pelajaran yang telah dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dari

siswa dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa yang sangat mempengaruhi pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya.

Kegiatan ini dibagi dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Tahap Pengaktifan Pengetahuan yang Sudah Ada, Tahap ini guru telah berusaha mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki siswa.. Tahap ini kurang berjalan dengan baik karena hanya 1 dan 2 orang siswa yang berani mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru, selain itu jawaban yang diberikan siswa kurang jelas bahkan ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Sebaiknya guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan dari guru dan memotivasi siswa untuk mendengarkan pertanyaan dengan baik sehingga jawaban yang diberikan jelas dan sesuai dengan pertanyaan. (2) Tahap Pemerolehan Pengetahuan Baru, Pada tahap pemerolehan pengetahuan baru ini hal yang dilakukan

adalah guru meminta siswa melakukan percobaan terjadinya erosi dan abrasi. Sebelum melakukan percobaan terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 - 6 orang siswa. Pembagian kelompok belajar pada pertemuan pertama sama dengan pertemuan kedua pada siklus I ini. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang hadir 29 orang sedangkan pada pertemuan kedua jumlah siswa yang hadir 26 orang berarti 3 orang siswa yang absen. Saat guru meminta siswa duduk berkelompok kelas menjadi ribut karena siswa berusaha menarik bangkunya. Sebaiknya guru memberikan arahan kepada siswa agar mengangkat bangku dengan tertip tanpa meribut.

Setelah semua siswa duduk dalam kelompok, guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan percobaan. Masing-masing kelompok mengirimkan perwakilannya untuk mengambil alat dan bahan yang akan digunakan. Guru juga membagikan LKS sebagai pedoman dalam melakukan percobaan. (3) Tahap

Pemahaman Pengetahuan, Tahap ini dilakukan guru dengan meminta siswa mendiskusikan hasil percobaan dan setelah itu baru dipresentasikan. Pada saat melakukan diskusi guru belum memberikan motivasi kepada siswa agar aktif dalam diskusi dan guru juga belum memotivasi siswa agar berani mempresentasikan hasil diskusinya. Sehingga terlihat hanya sedikit siswa yang aktif dan hanya 1 dan 2 orang yang berani mempresentasikan hasil diskusinya serta memberikan tanggapan hasil diskusi kelompok lain. Dalam kegiatan ini siswa mendiskusikan hasil pengamatannya terhadap kegiatan percobaan.

Untuk pertemuan selanjutnya guru berusaha memotivasi siswa agar aktif dalam diskusi dan berani melaporkan hasil diskusi ke depan kelas serta berani mengungkapkan pendapatnya. (4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, Pada tahap menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, hal yang dilakukan adalah guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang dipelajari. (5) Tahap Refleksi Pada tahap ini

guru mengajak siswa merenungkan dan mengemukakan pendapatnya tentang usaha atau cara yang dapat dilakukan agar erosi dan abrasi tidak terjadi lagi. Dan menghubungkannya dengan kenyataan yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diberikan guru susah difahami dan belum menggugah kesadaran siswa. Sehingga banyak siswa yang tidak mengerti dan tidak mampu menjawab pertanyaan guru.

Pada tahap akhir guru meminta siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum mengerti dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang baru selesai dilakukan. Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan.

Pada siklus I sudah dikatakan sudah baik dibandingkan sebelum diadakannya tindakan. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi tiga ranah penilaian yaitu aspek kognitif (hasil) serta aspek afektif dan aspek psikomotor (proses). Sedangkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA, guru menggunakan

penilaian pada aspek kognitif (hasil) saja. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan satu persatu dari ketiga aspek tersebut.

Sedangkan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus II sudah sangat baik karena guru sudah membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, namun masih terlihat dalam kejelasan proses pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, oleh karena itu seharusnya guru bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II dibagi tiga tahap pembelajaran yaitu tahap awal, inti dan akhir. Pada tahap awal ini guru juga memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tentang pelajaran yang telah dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dari siswa dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa yang sangat mempengaruhi pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya.

Kegiatan inti dibagi dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Tahap Pengaktifan Pengetahuan yang Sudah Ada, guru dan siswa sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan tetapi meskipun demikian masih terlihat masih ada 1 dan 2 orang siswa yang diam dan tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Tetapi sudah banyak siswa yang mau mengeluarkan pendapatnya. (2) Tahap Pemerolehan Pengetahuan Baru, guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran yang direncanakan, meskipun demikian terlihat ada 1 dan 2 orang siswa yang masih diam dan tidak aktif dan terlibat dalam melakukan percobaan, tetapi sudah banyak juga siswa yang aktif. (3) Tahap Pemahaman Pengetahuan, guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran yang direncanakan dengan baik, namun masih terlihat 3 orang siswa yang masih diam dan tidak aktif dalam diskusi serta tidak mampu mengemukakan pendapatnya, orangnya masih

itu-itu juga. Tetapi sudah banyak juga siswa yang aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. (4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, guru sudah memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dan menjawab pertanyaan dengan jelas. (5) Tahap Refleksi, guru sudah memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa serta dapat menggugah kesadaran siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dan menjawabnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Pada tahap akhir guru meminta siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum mengerti dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang baru selesai dilakukan. Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan.

Hasil Pembelajaran Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Pada siklus II mengalami peningkatan yang memuaskan. Rata-rata analisis hasil observasi pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I.

SIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada perencanaan harus membuat RPP yang terdiri dari Standar Kompetensi Dasar, Indikator, dan tujuan pembelajaran. Membuat LKS untuk membantu dalam proses percobaan.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dibagi dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan dengan melakukan appersepsi, kegiatan inti direncanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah konstruktivisme. Pada kegiatan akhir dilaksanakan

penyimpulan pembelajaran dan pemberian evaluasi pada siswa..

3. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa sudah meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran agar dipertimbangkan untuk dapat dilaksanakan, antara lain:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran IPA. Pembuatan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan menjabarkannya menjadi indikator dan tujuan pembelajaran.

2. Diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dimana awal pembelajaran adalah memulai pembelajaran dari apa yang diketahui siswa. Guru tidak lagi memindahkan ide-idenya kepada siswa. Peran guru adalah memfasilitasi, memotivasi serta menyediakan kondisi belajar yang optimal. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkan dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki. Pemerolehan pengetahuan baru didapat melalui pemecahan masalah dan penemuan.

3. Guru hendaknya dapat mencobakan dan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meninggalkan pendekatan lama (konvensional) dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang

diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Ilmu Alamiyah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam..* Jakarta: Dikdasmen.
- Jonathan Sarwono. 2009. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Http : js. Unikom.ac .id/kualitatif/beda. Html (diakses 3 maret 2011).
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masnur Muslich. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles Matthew B, dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: depdiknas
- Wina Sanjaya. 2002. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- , 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Yosaphat Sumardi. 1997. *Konsep Dasar IPA I*. Jakarta: Universitas Terbuka.